STRATEGI KOMUNIKASI ISLAM DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT KAMPUNG MUALAF KABUPATEN LANGKAT

Muya Syaroh Iwanda Lubis[1], Emmy Syafitri[2],
Muharam Pandapotan Rambe[3], Pebry Aisyah Putri Batubara[4]
[1,2,3]Universitas Dharmawangsa

Kata Kunci:
Strategi, Komunikasi, Penguatan, Moderasi Beragama

***Correspondence Address:**
muyasyarohiwanda@dharmawangsa.ac.id, esyafitri@dharmawangsa.ac.id[2]

Abstrak:. Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Tujuan penulisan ini adalah membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka. Kesimpulan kajian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian

PENDAHULUAN

Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Hal ini bisa dirasakan dan dilihat sendiri dengan fakta bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu moderasi beragama juga penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat. Di sinilah diperlukan moderasi beragama sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak

memunculkan cara beragama yang ekstrem.

Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantah, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang mutikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia.

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan. Islam merupakan agama yang paling besar penganutnya di dunia ini. Islam terus menyebar ke seluruh permukaan bumi dibelahan dunia, dengan memperkenalkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak, dan pendidikan yang mengarahkan manusia kepada fitrahnya dan menjadi pribadi yang lebih baik. Islam adalah agama penyempurna bagi agama yang lainnya, agama Islam mengajarkan perdamaian dan keselamatan bagi seluruh umat yang ada di muka bumi ini.

Umat Islam ialah orang yang menganut agama Islam tersebut. Seseorang yang menganut agama Islam, ia akan selalu berserah diri kepada Allah SWT. Sesuai ajaran-ajaran Islam yang telah ia amalkan. Seseorang yang memeluk agama Islam dikatakan sebutan Muslimin untuk kaum pria dan Muslimah untuk kaum wanita. Oleh karena itu, setiap kaum Muslimin dan Muslimah diwajibkan untuk selalu mengerjakan apa yang di perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini dikarenakan agar setiap kaum Muslimin dan Muslimah menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman. Penyebaran Islam dilakukan dengan adanya perkenalan nilai-nilai agama yang dibungkus dengan tradisi budaya masyarakat pada masa itu. Sehingga pada perkenalan dan pelaksanaan ajarannya terbagi kepada dua 2 hal yaitu pengenalan Islam secara keturunan dan pengenalan Islam berdasarkan kesadaran sendiri (mualaf).

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang sering sekali terjadi dan menjadi sorotan besar di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama tersebut dianggap

sebagai sebuah peristiwa besar dan saklar dalam sejarah kehidupan manusia. Salah satu peristiwa perpindahan agama tersebut juga terjadi di Indonesia. Perpindahan agama sering terjadi di Indonesia dan memiliki pertumbuhan yang cukup pesat. Pertumbuhan yang cukup pesat ini terjadi dari adanya perpindahan agama non Islam kepada agama Islam. Perpindahan agama inilah yang kemudian disebut dengan mualaf. Adapun perpindahan agama tersebut seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit yang dilakukan oleh kebanyakan individu.

Seorang mualaf adalah orang yang baru masuk Islam atau orang yang sangat berharap untuk memeluk agama Islam. Hal ini menyebabkan para mualaf sangat membutuhkan sekali yang nama sebuah pendidikan yaitu pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam ialah sebuah usaha sadar dan terencana dalam memberikan sebuah bimbingan menurut ajaran-ajaran Islam. Para mualaf harus mendapatkan pendidikan agama Islam agar posisi nya sebagai mualaf menjadi seorang yang benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT. Kampung Mualaf, salah satu perkampungan yang ada di kabupaten Langkat memiliki masyarakat yang pindah agama dari non- islam menjadi Islam. Kampung yang berada di Dusun Lau Bengkelade Kelurahan Namu Ukur Selatan Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat. Sebuah Kampung yang bernamakan Kampung Mualaf yang terdapat kurang lebih tiga puluh tiga kepala keluarga.

Penduduk Desa tersebut terletak di dekat hutan-hutan yang rumah tersusun seperti lingkaran yang di tengah terdapat jambur. Profesi sebagai petani di ladang, baik itu sawah maupun sawit menjadi pilihan warga di Dusun Lau Bengkelade. Kepala keluarga di Kampung Mualaf tersebut semua berasal dari agama non Muslim dan suku karo. Kemudian mereka mendapatkan hidayah dan mereka pun memeluk agama Islam yang rahmatan lil alamin. Berbicara soal keluarga mualaf secara menyeluruh tiap-tiap keluaga itu memeluk agama Islam, mulai dari kepala keluarga sampai kepada anak-anaknya. Pendidikan yang utama sekali didapat berasal dari orang tua, hal ini menyebabkan bimbingan orang tua mualaf sangat tidak stabil, karena sejak dari kecil mereka dibimbing sesuai dengan ajaran Islami, hal inilah yang menyebabkan pendidikan agama anak kurang diperhatikan, karena orang tua mereka juga tidak tahu cara mendidik sesuai ajaran Islam. Kehidupan para mualaf, mereka diwajibkan semuanya untuk mendapatkan sebuah pendidikan agama Islam. Hal ini menyebabkan terjadi kekhawatiran apabila para kaum mualaf tidak mendapatkan sebuah pendidikan agama Islam mereka akan kembali

keagama mereka yang sebelumnya.

Maka dari itu pendidikan agama anak mualaf sangat penting sekali agar mereka dapat mengetahui tentang ajaran-ajaran agama Islam untuk menjadikan mereka seorang hamba yang bertaqwa atau menjadi seorang mualaf yang bertaqwa.

Pendidikan Islam tanpa didasari komunikasi Islam yang kuat dalam sebuah keluarga tentunya tidak akan ada artinya. Dalam keluarga perlu adanya proses penyampaian pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Orang tua diharapkan memahami ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama islam, sehingga apa yang dipahami oleh orangtua selanjutnya dapat diterapkan diajarkan kepada anak-anak mereka. Komunikasi Islam sebagai komunikasi berisi pesan keislaman mengajarkan masyarakat khususnya di kampung mualaf, dengan melalui komunikasi dakwah yang merupakan semakna dengan komunikasi Islam. Lewat perantara seoang ustadz, masyarakat juga bisa mendapatkan pemahaman-pemahaman tentang ajaran agama islam.

Pengenalan moderasi beragama juga perlu ditingkatkan kepada mereka yang baru memeluk agama islam. Di mana mulai dari cara pandang, berpikir juga harus sesuai dengan esensi ajaran-ajaran agama yang hakikatnya mengandung adalah nilai-nilai kemanusiaan dan menebarkan kemaslahatan bersama. Cara pandang moderasi beragama bisa dilihat dari cara pandang atau sikap dan praktik keberagamaan. Yang kedua, terkait dengan pengamalan esensi agama, yang hakikatnya adalah kemanusiaan dan kemaslahatan bersama. Yang ketiga, semuanya berprinsipkan keadilan dan keseimbangan. Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Hal ini bisa dirasakan dan dilihat sendiri dengan fakta bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu moderasi beragama juga penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat.[7] Dari observasi awal yang penulis lakukan dapat diketahui bahwasannya sebagian besar di antara mereka kurang memahami tentang ajaran-ajaran Islam karena dalam proses

pendidikan mereka hanya lebih dominan dalam belajar mengaji. Namun mereka kurang pandai membaca Alquran karena dalam hal membaca lidah mereka masih kaku membacanya atau masih ragu-ragu untuk percaya diri dalam membaca Alquran. Akan tetapi, mereka sangat bersemangat sekali untuk belajar Alquran. Di sinilah diperlukan moderasi beragama khususnya di wilayah kampung mualaf sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrem dan masyarakat yang telah memeluk agama islam kembali lagi ke agama sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutansituasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya. Dalam hal ini perlu dikemukakan, mengapa penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pada umumnya alasana menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitaif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara menadalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, dapat dikatakan dalam beberapa tahapan, diantaranya :

a. Konteks Sosial dan Keberagaman di Kampung Mualaf, Kampung Mualaf di Kabupaten Langkat merupakan komunitas yang terdiri dari para pendatang baru dalam Islam, yang sebagian besar berasal dari latar belakang non-Muslim. Komunitas ini memiliki tingkat kerentanan terhadap pengaruh ideologi yang bia dikatakan ekstrem maupun tekanan sosial dari lingkungan. Karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan, toleransi beragama, dan

keberlangsungan keislaman yang inklusif yaitu merupakan konsep yang melibatkan semua orang dari berbagai kelompok secara menyeluruh, menciptakan lingkungan yang terbuka dan mengakomodasi perbedaan latar belakang dan kondisi individu. Hal ini merupakan pendekatan untuk membangun dan mengembangkan lingkungan yang lebih terbuka dan ramah bagi siapa saja. Inklusivitas sangat penting untuk memastikan partisipasi penuh dan kesempatan yang sama bagi semua orang.

b. Pentingnya strategi Komunikasi Islam

Strategi komunikasi Islam memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi (tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal) secara efektif kepada masyarakat. Pendekatan komunikatif yang santun, terbuka, dan sesuai dengan budaya lokal akan memperkuat pemahaman keagamaan yang ramah dan toleran. Komunikasi dalam hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi tatap muka dengan melakukan dakwah atau ceramah. Selain itu masyarakat juga melakukan gotong royong dan kenduri, untuk menyampaikan pesan-pesan islam moderat, sehingga terasa relevan dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Karena hal tersebut mereka lakukan, sehingga Terbentuknya pemahaman Islam yang lebih inklusif di kalangan mualaf. Meningkatnya toleransi antarumat beragama di wilayah sekitar, dan Berkurangnya potensi konflik sosial dan radikalisme. Akan tetapi dampak strategi yang terjadi juga memiliki beberapa hambatan, diantaranya: terbatasnya sumber daya manusia dai yang terlatih dalam pendekatan moderat. Masih adanya tekanan dari kelompok intoleran. Kendala geografis dan infrastruktur komunikasi yang belum merata.

c. Hasil penelitian juga ditemukan bahwa ada beberapa dampak signifikan dalam hal positif terhadap kehidupan beragama, diantaranya : Peningkatan pemahaman keislaman yang modera, dimana Masyarakat tidak hanya memahami ajaran Islam secara ritual, tetapi juga nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan. Kemudian terbangunnya kerukunan antarumat beragama yang harmonis dan Sejahtera. Masyarakat mualaf tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan tetangga yang berbeda agama, menciptakan lingkungan yang damai dan Minimnya potensi konflik dan radikalisasi, dalam hal ini, tidak ditemukan indikasi penyebaran paham ekstremisme di kampung mualaf, karena pemahaman agama yang dibangun bersifat moderat.

KESIMPULAN

Strategi komunikasi Islam dalam penguatan moderasi beragama di Kampung Mualaf Kabupaten Langkat terbukti efektif bila dilakukan secara terstruktur, kontekstual, dan kolaboratif. Pendekatan personal, budaya, dan kelembagaan menjadi kunci utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan rahmatan lil alamin. Keberhasilan strategi ini dapat menjadi model bagi wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa. Kemudian, Strategi komunikasi Islam yang diterapkan di Kampung Mualaf Kabupaten Langkat terbukti mampu memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat di tengah masyarakat. Melalui pendekatan yang interpersonal, kultural, edukatif, dan kolaboratif, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan secara berkelanjutan. Meski demikian, perlu peningkatan kapasitas dai, akses literasi digital, dan dukungan kelembagaan agar hasil yang dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

REFERENSI

Artikel CNN Indonesia "Pentingnya Moderasi dalam Beragama" selengkapnya di sini: https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama.

Budianti, Yusnaili, 2010, Pendidikan Agama Islam, Medan: Citrapustaka Media Perintis

Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember, hal 225-255.

Singarimbun Masri,1995,*Metode Penelitian Survey*.LP3ES, Jakarta

Tim Balitbang Kemenag RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 47.

Wildani Hefni, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.2020, Jurnal : Bimas Islam Vol 13 No. 1 ISSN 2657-1188 (online) ISSN 1978-9009